

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengembangan Kewirausahaan

Pengembangan kewirausahaan merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seorang wirausaha dengan mengembangkan pelaku usaha yang berkualitas, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan.¹ Secara etimologis, kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha, dimana kata wira diartikan sebagai peluang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, serta berwatak agung.² Dalam KBBI, wirausaha diambil dari kata “wirausahawan”, yaitu seseorang yang pandai mengenal, mengidentifikasi, mengorganisir, mengelola, dan juga memasarkan suatu produk baru.

Kewirausahaan menjadi sebuah proses peluang usaha baru yang membutuhkan tindakan penuh perhitungan didalam menjalankan usaha tersebut sehingga mencapai target yang diinginkan, sebab kewirausahaan menjadi salah satu pendorong bertumbuhnya perekonomian di dalam suatu wilayah.³ Pelaku usaha memiliki peran penting di dalam pertumbuhan ekonomi di daerah tinggalnya, dimana ia akan menghasilkan sebuah produk

¹ Didip Diandra, “*Program Pengembangan Kewirausahaan Untuk Menciptakan Pelaku Usaha Sosial yang Kompetitif*”, Jurnal Proceeding Industrial Research Workshop and National Seminar, Vol. 10 No. 1 , 2019.

² Fattah Setiawan Santoso, “*Lingkungan Keluarga Sebagai Awal Pengembangan Kewirausahaan Islam*”, Jurnal Nuansa Akedemik: Pembangunan Masyarakat, Vol. 5, No. 1, 2020

³ Brilliyanes Sanawiri dan Mohammad Iqbal, “*Kewirausahaan*”,(UB Press: Malang, 2018) hlm. 25.

atau jasa yang akan membutuhkan kreatifitas serta inovasi di dalam menciptakannya.

B. Manajemen Wirausaha Organisasi

Manajemen wirausaha dalam organisasi pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan manajemen yang ada pada sektor lain, dimana langkah yang harus dilakukan ialah perencanaan (*planning*) dalam proses manajemen.⁴ Perencanaan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan komponen usaha yang dilakukan. Rencana diharapkan dapat memberikan arah terhadap usaha atau kegiatan, dimana suatu kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik apabila memiliki perencanaan yang matang.

Organisasi menjadi unit sosial yang tidak terlepas dari perencanaan dalam berbagai program kegiatan, dimana mereka akan melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum menjalankan kegiatan tersebut. Di dalam membuat perencanaan, seseorang akan mengambil beberapa keputusan yang mana akan menjadi dasar pelaksanaan selanjutnya, diantaranya ialah :

1. Kegiatan apa yang akan dilakukan.
2. Teknik dalam menjalankan usaha.
3. Anggota yang akan menggerakkan.
4. Waktu pelaksanaan.

⁴ Joulanda A. M. Rawis, “Analisis Tentang Organisasi Manajemen Wirausaha”, Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol. 7, No. 1, 2009.

C. Organisasi IPNU-IPPNU

Organisasi IPNU-IPPNU adalah sebuah organisasi pelajar milik Badan Otonom Nahdlatul Ulama yang lahir sejak 1945 (IPNU) dan 1955 (IPPNU).⁵ Kelahiran IPNU atau Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama diprakarsai oleh beberapa tokoh pelajar dari Yogyakarta, Semarang, dan Surakarta, diantaranya yaitu Tolhah Mansur, Muhammad Sofyan Cholil, Musragal Achmad Masyud, dan Ahmad Ghani Farida. Dalam Kongres yang dilakukan di Semarang berhasil menetapkan Tolhah Mansyur sebagai Pendiri dan Ketua Umum Pimpinan Pusat IPNU pertama. Sedangkan pada Organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama atau IPPNU, pada kongres IPNU pertama yaitu tanggal 2 Maret 1955 terbentuklah juga kepengurusan IPPNU yang di Ketuai oleh Umroh Mahfudhoh. Awal mula terbentuknya kepengurusan ini ialah karena pada departemen keputrian milik IPNU yang dipimpin oleh Umroh Mahfudhoh mendapat dukungan dari ketua Muslimat NU Nyai Hajah Mahmudah Mawardi dan ketua pusat LP Ma'arif NU Kiai Haji Syukri Ghazali, yang mana mensejajarkan IPPNU dengan IPNU.

Tujuan diberdirikannya organisasi ini ialah guna menyatukan seluruh pelajar dalam naungan Nahdlatul Ulama, dan dalam perjalanannya ini, IPNU dan IPPNU telah mengalami beberapa kali perubahan singkatan nama. Seperti sejak pada awal berdiri sampai pada kongres ke-XI tahun 1987, IPNU singkatan dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan IPPNU

⁵ Burhan Nudin, "Peran Budaya Organisasi IPNU-IPPNU Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sleman", *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No 1, 2017.

singkatan dari Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Tetapi pada tahun 1987, nama itu berubah menjadi Ikatan Putra Nahdlatul Ulama dan Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama. Perubahan tersebut dikarenakan adanya Undang-Undang Nomor 8 tahun 1985 yang menyatakan bahwa organisasi pelajar adalah OSIS. Adanya perubahan ini membawa dampak yang positif juga bagi IPNU dan IPPNU sebagai sebuah organisasi bernaungkan Nahdlatul Ulama yang beranggotakan remaja usia 13 sampai 25 tahun. Hal ini membuat organisasi IPNU-IPPNU lebih dapat menjangkau luas wilayahnya di tengah-tengah masyarakat karena memiliki anggota bukan hanya dari pelajar dan santri yang masih duduk di bangku sekolah saja, tetapi juga para pemuda dan mahasiswa.

Pada tahun 2000 dalam kongres IPNU ke-XIII dan IPPNU ke-XII di Makasar, terdapat wacana untuk mengembalikan nama IPNU dan IPPNU menjadi Organisasi Pelajar, sebab terdapat kesadaran bahwasannya pelajar merupakan sumber kader masa depan Nahdlatul Ulama. Pelajar juga menjadi ujung tombak dalam mengembangkan ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah. Pada muktamar yang diadakan di Surabaya inilah, nama IPNU dan IPPNU dikembalikan sebagai organisasi pelajar dengan nama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama.

Keberadaan Organisasi IPNU-IPPNU di kalangan pelajar pada dasarnya menjadi wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dalam keterpelajaran, pendidikan guna menyetak kader-kader penerus Nahdlatul Ulama di dalam mengembangkan Islam yang Ahlussunnah Wal Jama'ah dan

melanjutkan semangat dalam jiwa serta nilai-nilai Nahdliyah. Disamping itu, keberadaan organisasi ini juga untuk mempererat ukhuwah Annahdliyah, Islamiyah, Insaniyah dan Wathoniyah.⁶

Berdasarkan paparan di atas, untuk menjelaskan fenomena yang sedang diangkat yaitu Pengembangan Ekonomi Wirausaha Untuk Memperkuat Organisasi, maka peneliti ingin menggunakan teori Tindakan Rasional milik Max Weber.

Max Weber adalah salah satu tokoh terkenal dalam teori sosiologi yang lahir tahun 1864 di Erfurt dan meninggal pada tahun 1920. Weber merupakan seorang guru besar di Freiburg (1894-1897), dan sebagai profesor ekonomi di Heidelberg dan Munchen (1919-1920). Menurut Weber, di dalam memandang kajian sosiologi sebagai kajian studi tentang tindakan sosial ialah sebuah hubungan sosial dan interaksi sosial dimana ini dikenal sebagai paradigma definisi sosial. Tindakan manusia dianggap sebagai bentuk tindakan sosial apabila tindakan tersebut ditunjukkan.⁷ Max Weber membagi empat tipe tindakan sosial, diantaranya :

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan rasionalitas merupakan sebuah tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan pertimbangan dan juga pilihan sadar, dimana rasional berhubungan dengan tujuan dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya.

⁶ Hudan Aminulloh, Ivan Dwi Febrian, dan Mukhammad Masrur, “Rancang Bangun Aplikasi E Voting Berbasis Android Menggunakan Framework 7 Studi kasus di Pimpinan Cabang IPNU IPPNU Kabupaten Jombang”, Jurnal Misi: Jurnal Manajemen Informatika dan Sistem Informasi, Vol. 3, No. 2, 2020.

⁷ Ahmad Hasan Afandi, *Kontroversi Politik Kyai Tarekat; Studi Pergeseran Orientasi Politik Kyai Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hlm. 39.

2. Tindakan Rasional Nilai

Merupakan sebuah alat yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan perhitungan secara sadar, sedangkan tujuannya sudah tertera pada hubungan dengan nilai-nilai yang bersifat absolute.

3. Tindakan Afektif

Pada tipe ini, tindakan sosial lebih didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa perencanaan sadar sebelumnya. Hal ini disebut sebagai spontanitas, non rasional, dan ekspresi emosional yang muncul secara langsung dari individu.

4. Tindakan Tradisional

Tipe ini, seorang aktor cenderung memperlihatkan perilaku tertentu karena berasal dari kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, dan hal ini tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Menurut Weber, tindakan sosial merupakan sebuah tindakan secara individu yang diarahkan kepada tindakan orang lain. Di dalam teori tindakan lebih menekankan pada pentingnya memusatkan perhatian kehidupan sosial tingkat *mikro*, yaitu bagaimana cara individu berinteraksi dengan satu sama lain di dalam keadaan sosial secara individual, dan bukan tingkat *makro* yaitu bagaimana cara seluruh struktur masyarakat memengaruhi perilaku individu. Menurut teori tindakan, masyarakat merupakan hasil akhir dari interaksi manusia, bukan sebagai

penyebab. Hal ini dapat dilihat dari cara mengkaji bagaimana manusia dapat berinteraksi, sehingga dapat dipahami bagaimana keteraturan sosial tercipta.⁸

Secara umum, Organisasi IPNU–IPPNU PAC Gurah merupakan sebuah organisasi ke NU an yang berhaluan Ahlusunnah Wal Jama'ah yang telah lama berdiri di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Di dalam Organisasi IPNU–IPPNU PAC Gurah, terdapat program kerja organisasi, dimana tindakan tersebut telah di rencanakan dan juga dipertimbangkan yang kemudian disepakati bersama sebelum melaksanakan program tersebut. Seiring berjalannya waktu, di dalam kepengurusan yang baru terbentuklah sebuah pengembangan kewirausahaan yang dijalankan oleh pengurus dan juga anggota dari organisasi tersebut, dimana hal ini tidaklah lain untuk keberlangsungan organisasi itu sendiri.

Berdasarkan pemikiran dari Max Weber mengenai tindakan sosial rasionalitas yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan juga pilihan secara sadar ini lah yang menjadi pandangan atau persepsi peneliti di dalam penelitian terhadap pengembangan kewirausahaan yang ada di organisasi IPNU–IPPNU PAC Gurah, dan ini yang menjadikan peneliti memilih teori tersebut sebagai landasan teori di dalam penelitian

⁸ Pip Jones; Alih bahasa: Achmad Fedyani Saifuddin, “*Pengantar Teori-teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post Modernisme*”, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), hlm. 24.

